

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

India dan Pakistan merupakan dua negara yang terletak di antara Asia Tengah dan Asia Tenggara yang terlingkup dalam satu kawasan, yaitu Asia Selatan. Negara-negara yang secara geografis berdekatan dengan India dan Pakistan antara lain Sri Lanka, Burma, Afghanistan dan Cina. Sebelum terpisah menjadi dua negara yang berbeda seperti sekarang ini, India dan Pakistan merupakan satu negara yang sama. Akan tetapi, ketika Inggris pada tahun 1947 memberikan kemerdekaan kepada negara tersebut, terdapat perbedaan pandangan di antara tokoh-tokoh nasionalis Hindu dan Muslim mengenai status India di masa yang akan datang. Oleh karena perbedaan tersebut, maka pada tahun 1947 India dan Pakistan terpisah menjadi dua negara yang berbeda.

Pemisahan antara India dan Pakistan sejak masa awal kemerdekaan pasca penjajahan Inggris tersebut, pada akhirnya melibatkan kedua negara ke dalam suatu konflik yang berkepanjangan dalam memperebutkan wilayah Kashmir. Sebagai wilayah kerajaan, Kashmir diberikan hak oleh Inggris untuk menentukan nasib sendiri, bergabung dengan India dan Pakistan ataukah menjadi negara yang merdeka. Maharaja Hari Singh sendiri, yang merupakan penguasa Kashmir, menginginkan untuk memisahkan diri, baik dari India maupun Pakistan (Mashad, 2004: 27-28; Esposito, 2001: 113-114).

Pakistan mengklaim Kashmir sebagai bagian dari negaranya berdasarkan pada jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam, sementara India

mengklaim Kashmir merupakan bagian wilayahnya dengan alasan adanya permintaan bantuan militer India oleh Maharaja Hari Singh untuk menghadapi suku-suku Muslim yang melakukan penyerangan terhadap wilayah kekuasaannya. India, yang pada saat itu dipimpin oleh Perdana Menteri Jawaharlal Nehru, bersedia mengirimkan bantuan hanya jika dinyatakan bahwa Kashmir secara resmi bergabung dengan India. Oleh karena itu, pada tanggal 27 Oktober 1947, Maharaja Hari Singh secara resmi menyetujui penggabungan dengan India dengan mengabaikan kehendak rakyatnya (Hamka, 1994: 4). Penyerangan yang dilakukan suku-suku muslim tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya perang yang pertama antara India dan Pakistan di akhir tahun 1947.

Persengketaan yang terjadi antara India dan Pakistan ini membawa kedua negara tersebut ke dalam tiga kali perang, dua di antaranya adalah karena masalah Kashmir (Sucipto, 2002: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0202/25/opini/bena04.htm>). Perang pertama terjadi pada akhir tahun 1947, perang kedua terjadi pada tahun 1965 dan ketiga tahun 1971. Meskipun demikian, pertikaian di antara kedua negara diselingi dengan berbagai macam perundingan dan perjanjian. Untuk meredakan perang pertama, diadakanlah sebuah perjanjian yang melibatkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang pada akhirnya menghasilkan sebuah resolusi untuk menghentikan tembak-menembak (Saksono, 2002: 154-155). Perang kedua dihentikan dengan diadakannya Perundingan Tashkent pada tahun 1966, dan perang ketiga dihentikan dengan jalan diadakannya Perjanjian Simla tahun 1972.

Perjanjian Simla tahun 1972 ini merupakan perjanjian ketiga yang diadakan oleh India dan Pakistan dalam rangka menyelesaikan konflik di antara kedua negara tersebut dalam memperebutkan wilayah Kashmir. Perjanjian ini diadakan pada tanggal 2 Juli 1972 dan berlangsung di ibukota negara bagian Punjab, yakni Simla. Sebab utama diadakannya perjanjian ini sebenarnya adalah masalah perang saudara yang terjadi pada tahun 1971 antara Pakistan Barat dan Pakistan Timur yang melibatkan negara tetangganya, India. Pakistan Timur berkeinginan untuk melepaskan diri dari Pakistan Barat dan mendirikan sebuah negara yang merdeka dengan mendapatkan bantuan dari India.

Pertemuan antara delegasi India dan delegasi dari Pakistan diadakan di Muree pada tanggal 29 April 1972 yang merupakan pertemuan awal sebelum diadakannya Perjanjian Simla. Delegasi India diketuai oleh D. P. Dhar dan Pakistan oleh Aziz Ahmad (Kaul, 1979: 191; Ayoob, 1975: 78). Pertemuan ini dimaksudkan untuk memastikan diadakannya sebuah pembicaraan antara pemimpin India dan Pakistan untuk mendiskusikan masalah pengakuan kemerdekaan Bangladesh, dan yang lebih penting lagi adalah masalah konflik yang selama 25 tahun berlangsung di antara kedua negara tersebut. Dalam pertemuan yang berlangsung selama 75 menit ini akhirnya disepakati bahwa India dan Pakistan akan bertemu pada sebuah perundingan yang akan diadakan di Simla pada sekitar akhir Mei atau awal Juni 1972 (Ayoob, 1975: 81).

Kedua negara mengirimkan delegasinya masing-masing. India diketuai oleh, D. P. Dhar dan Pakistan dipimpin oleh Aziz Ahmad. Perundingan ini dimulai pada tanggal 28 Juni 1972. Perjanjian Simla secara garis besar membahas

mengenai dua hal yaitu masalah meletusnya perang antara India, Pakistan dan Bangladesh pada tahun 1971 dan yang kedua adalah hal yang paling mendasar dari terjadinya konflik antara India-Pakistan, yakni masalah yang telah dialami kedua negara tersebut selama beberapa tahun ke belakang yang telah menghalangi keharmonisan hubungan antara India dan Pakistan. Adapun isu yang paling mendasar tersebut adalah berkaitan dengan masalah Kashmir (Ayoob, 1975: 85-86).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai masalah upaya penyelesaian persengketaan antara India-Pakistan. Penerapan dari ketertarikan tersebut penulis refleksikan dengan menulis skripsi dalam sebuah judul, “Perjanjian Simla Tahun 1972 Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik India-Pakistan Dalam Masalah Kashmir.”

Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji topik ini sebagai skripsi. Alasan tersebut terbagi ke dalam dua bagian, yaitu alasan umum dan alasan khusus. Alasan umum adalah masalah pemisahan Pakistan dan India pada tahun 1947 berdampak pada terjadinya konflik yang berkepanjangan di antara keduanya dalam memperebutkan wilayah Kashmir. Konflik tersebut membawa India dan Pakistan ke dalam beberapa perang yang akhirnya mengantarkan mereka ke dalam perundingan-perundingan.

Perundingan pertama terjadi pada tahun 1949 yang menimbulkan keluarnya resolusi PBB. Kedua, Perundingan Tashkent pada tahun 1966 dan ketiga Perjanjian Simla tahun 1972. Perundingan yang terjadi pada tahun 1949 dan tahun 1966 ini melibatkan pihak-pihak asing untuk menyelesaikan

persengketaan di antara keduanya. Pihak asing ini berusaha untuk mendamaikan keduanya dengan cara menjembatani perundingan-perundingan.

Pada awal konflik, yaitu tahun 1947, PBB berusaha untuk mendamaikan keduanya dengan jalan mengeluarkan resolusi untuk penghentian baku tembak. Kemudian pada perang tahun 1965, Uni Soviet berusaha mengadakan Konferensi Tashkent. Keterlibatan pihak asing untuk mendamaikan kedua negara tersebut bisa dikatakan gagal, karena pada tahun 1971 terjadi kembali perang antara India dan Pakistan. Penyelesaian perang tersebut dilakukan dengan cara diadakannya perundingan yang dilakukan di Simla, India. Berbeda dengan penyelesaian perang sebelumnya, yakni terdapat campur tangan pihak asing, pada Perjanjian Simla tidak ada campur tangan Amerika Serikat, PBB ataupun Uni Soviet. Perundingan ini merupakan kesadaran di antara kedua belah pihak untuk mengakhiri persengketaan di antara keduanya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya, yaitu mengenai latar belakang kedua negara dengan kesadaran sendiri mengadakan Perjanjian Simla tahun 1972 tanpa adanya campur tangan pihak asing.

Alasan khusus yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini sebagai skripsi adalah karena berdasarkan sumber-sumber yang penulis temukan, tidak ada satu sumber pun yang menuliskan secara utuh mengenai Perjanjian Simla yang diadakan pada tahun 1972 dalam rangka menyelesaikan konflik antara India dan Pakistan dalam sengketa wilayah Kashmir. Buku-buku tersebut hanya melihat berdasarkan sudut pandang satu negara saja, misalkan India saja ataukah Pakistan saja. Dalam skripsi ini penulis

akan berusaha untuk melihat upaya penyelesaian konflik yang melibatkan India dan Pakistan dalam memperebutkan wilayah Kashmir berdasarkan dua sudut pandang sekaligus, yaitu perspektif India dan perspektif Pakistan.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, memberikan gambaran kepada peneliti untuk membuat suatu rumusan permasalahan penelitian berikut ini: “Mengapa Perjanjian Simla tahun 1972 tidak dapat menyelesaikan konflik India-Pakistan dalam memperebutkan wilayah Kashmir?”

Langkah peneliti untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengembangkan suatu rumusan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan India-Pakistan sebelum diadakannya Perjanjian Simla 2 Juli 1972?
2. Mengapa Perjanjian Simla Juli 1972 dipilih sebagai upaya penyelesaian konflik India-Pakistan dalam memperebutkan wilayah Kashmir?
3. Bagaimanakah proses berlangsungnya Perjanjian Simla 2 Juli 1972?
4. Bagaimanakah hubungan India-Pakistan pasca diadakannya Perjanjian Simla 2 Juli 1972?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini terbagi ke dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penulisan skripsi ini adalah mencoba untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berharga dari diadakannya Perjanjian Simla tanggal 2 Juli 1972 antara India dan Pakistan dalam kaitannya dengan masalah perebutan wilayah Kashmir di antara kedua negara tersebut.

Tujuan khusus dari adanya penulisan skripsi ini berdasarkan pada permasalahan yang dikemukakan di atas adalah untuk:

1. Menggambarkan hubungan India dan Pakistan sebelum diadakannya Perjanjian Simla tanggal 2 Juli 1972.
2. Menganalisis alasan Perjanjian Simla 2 Juli 1972 dijadikan sebagai upaya penyelesaian konflik India-Pakistan dalam memperebutkan wilayah Kashmir.
3. Menggambarkan proses berlangsungnya Perjanjian Simla tanggal 2 Juli 1972.
4. Mendeskripsikan hubungan India-Pakistan pasca diadakannya Perjanjian Simla 2 Juli 1972

1.4 Penjelasan Judul

Judul yang akan dikaji oleh penulis pada skripsi ini ialah. “Perjanjian Simla Tahun 1972 Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik India-Pakistan Dalam Masalah Kashmir.” Judul tersebut menggunakan konsep-konsep ilmu politik dan

ilmu sosiologi dalam penulisannya. Oleh karena itu, untuk memperjelas maksud dari judul di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa pengertian dari istilah-istilah yang ada.

Suryono (1988: 10) berpendapat bahwa *agreement* adalah suatu terminologi yang kurang formal jika dibandingkan dengan konvensi ataupun protokol. Dalam perkembangan ilmu internasional, *agreement* biasanya diadakan oleh kepala negara dari dua negara yang bersengketa. George Schwarzenberger (Suryono, 1988: 3-4) menyatakan bahwa:

‘Treaties are agreements between subjects of international law creating binding obligation in international law. They may be bilateral (i.e. concluded between contracting parties) or multilateral (i.e. concluded more than contracting parties)’.

Perjanjian diartikan sebagai suatu persetujuan antara subyek-subyek hukum internasional yang menimbulkan kewajiban-kewajiban yang mengikat dalam hukum internasional yang dapat berbentuk perjanjian bilateral (antara dua negara) maupun multilateral (banyak negara).

Perjanjian Simla tahun 1972 merupakan sebuah perjanjian yang dilakukan oleh dua negara, yakni India dan Pakistan. Perjanjian Simla merupakan perjanjian ketiga setelah Resolusi PBB dan Deklarasi Tashkent yang diadakan pada tahun 1949 dan 1966 tidak berhasil menghentikan gencatan senjata di antara kedua negara tersebut. Perjanjian yang berlangsung antara India dan Pakistan pada tanggal 2 Juli 1972 ini berlangsung di Simla. Simla adalah sebuah wilayah di India yang merupakan ibukota dari negara bagian Punjab yang sekaligus juga ibukota India di musim panas sejak tahun 1864 (<http://www.globalisasi.wordpress.com/2006/07/10/>). Kota ini mulai dikenal ketika

Inggris menemukannya pada tahun 1819. Simla sendiri berlokasi di sekitar kaki pegunungan Himalaya, sehingga jarak kota ini berdekatan dengan dua negara yang akan mengadakan pertemuan.

Konsep ilmu sosiologi yang digunakan dalam skripsi ini yaitu konsep konflik. Konflik menurut Marbun (2005: 289) adalah perwujudan dan/atau pelaksanaan berbagai pertentangan antara dua pihak, yang dapat merupakan dua orang bahkan golongan besar seperti negara. Sementara itu, Soekanto (2002: 98-99) menyebutkan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

Perjanjian Simla yang diadakan India dan Pakistan ini terjadi pada tahun 1972. Penyelenggaraan perjanjian ini bertujuan untuk menghentikan konflik yang sudah berlangsung semenjak berdirinya dua negara tersebut pada tahun 1947, yakni konflik yang dilatarbelakangi oleh masalah perebutan wilayah Kashmir.

1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang penulis pergunakan dalam rangka mengkaji masalah yang akan dibahas adalah Metode Historis, yakni metode yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah. Kuntowijoyo (1994: xii) mengemukakan bahwa metode sejarah didefinisikan sebagai petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Sementara itu, metode sejarah menurut Sjamsuddin (1996: 63) merupakan suatu cara bagaimana mengetahui sejarah.

Lebih lanjut Gottschalk (1986: 32) menyatakan metode sejarah adalah proses menguji dan menjelaskan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Penulis menganggap bahwa metode historis merupakan metode yang cocok digunakan dalam penelitian sejarah, karena data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagian besar berasal dari masa lampau. Untuk mengadakan proses pengujian dan analisis fakta yang baik, maka diperlukan suatu proses tindakan yang tercantum dalam beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut antara lain:

Pertama, Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah). Menurut Renier (Sutardi, 2004:11), heuristik merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukannya suatu ilmu, serta lebih merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari, mengumpulkan dan menghimpun sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang penulis kaji dalam skripsi ini, yaitu masalah hubungan India dan Pakistan sebelum dan sesudah diadakannya Perjanjian Simla tanggal 2 Juli 1972 yang dikaitkan dengan adanya perebutan wilayah Kashmir oleh kedua negara tersebut

Sumber yang banyak digunakan penulis dalam mengkaji masalah di atas adalah sumber sekunder, yaitu sumber/bahan bacaan yang sudah diolah berdasarkan hasil rekonstruksi pemikiran orang lain (Gottschalk, 1986: 35-40), karena sumber primer yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini tidak penulis dapatkan. Sumber-sumber sekunder yang berupa buku ini penulis dapatkan dengan cara mengadakan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan umum yang

ada di Bandung, di antaranya adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan daerah (Pusda) Jawa Barat, Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Parahyangan (UNPAR) dan Perpustakaan Angkatan Darat. Perpustakaan Asia-Afrika merupakan perpustakaan yang paling banyak memberikan kontribusi dalam hal bahan-bahan tulisan, baik berupa buku, laporan luar negeri, surat kabar ataupun majalah.

Perpustakaan yang penulis kunjungi dan memberikan banyak sumber bagi penulisan skripsi ini tidak hanya di Bandung. Penulis juga banyak mendapatkan sumber sekunder yang berupa buku di perpustakaan umum yang ada di Jakarta seperti Perpustakaan Nasional dan Center for Strategic and Internasional Studies (CSIS). Selain itu, dilakukan juga penelusuran sumber melalui internet. Hal ini dilakukan untuk mendukung informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

Langkah kedua adalah Kritik Internal dan Eksternal (menilai sumber). Dalam tahap ini, penulis melakukan kegiatan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah yang diperoleh dari kegiatan heuristik. Kritik terhadap sumber sejarah ini dibagi menjadi dua cara yaitu intern dan ekstern. Kritik ini diperlukan untuk menilai apakah sumber yang digunakan otentik dan layak digunakan, sehingga fakta tersaji dengan benar dan dapat dipercaya. Kritik yang telah dilakukan oleh penulis adalah dengan memilih sumber buku yang akan digunakan dalam penulisan skripsi, sehingga dari sumber-sumber tersebut didapatkan fakta-fakta yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

Penulis melakukan perbandingan berbagai sumber dengan tujuan untuk mengetahui objektivitas penulis buku dalam mengkaji permasalahan yang dikaji dalam buku tersebut. Setelah melakukan kritik sumber, maka akan diperoleh fakta-fakta yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.

Langkah ketiga adalah Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah). Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang memuat fakta-fakta yang diperoleh dari hasil proses kritik internal dan eksternal.

Keempat, Historiografi. Tahap ini disebut juga sebagai penulisan sejarah. Sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan oleh penulis selanjutnya disusun dalam bentuk tulisan menjadi sebuah kisah sejarah yang ilmiah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan pengkajian dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur ini digunakan penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber sejarah yang relevan terhadap penelitian yang dikaji, terutama literatur asing yang ditulis oleh para ahli sejarah dan para pengamat politik.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini akan diuraikan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan beberapa tulisan, pendapat dan analisa dari berbagai kepustakaan mengenai masalah yang berkaitan dengan Perjanjian Simla dan konflik yang terjadi antara India-Pakistan dalam memperebutkan wilayah Kashmir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan kegiatan serta cara-cara yang penulis tempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hubungan India dan Pakistan sebelum Perjanjian Simla dilaksanakan, alasan Perjanjian Simla tanggal 2 Juli 1972 dijadikan sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik India-Pakistan dalam memperebutkan wilayah Kashmir, proses berlangsungnya Perjanjian Simla dan yang terakhir adalah mengenai dampak Perjanjian Simla 1972 bagi perkembangan hubungan India-Pakistan.

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari masalah yang telah dikaji dalam bab pembahasan yang merupakan jawaban dari masalah yang dikemukakan dalam bab I. Bab ini merupakan bagian akhir dalam penulisan skripsi.

